



**PITUTUR LUHUR DALAM LANGGAM KASMARAN
KARYA KI WIDODO BROTOSEJATI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Hendra Setiawan

NIM : 2601412057

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

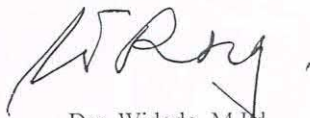
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pitutur Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati* telah disetujui oleh pembimbing diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

Semarang, 19 Februari 2019

Pembimbing II,



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

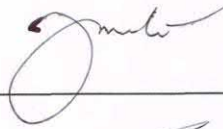
Skripsi dengan judul *Pitutur Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Kamis

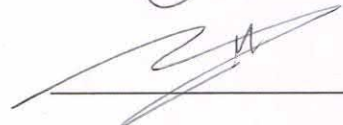
Tanggal : 14 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi

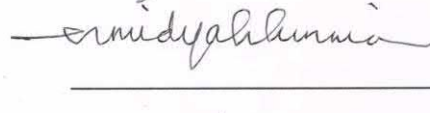
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua



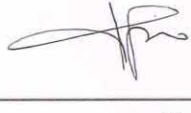
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001
Sekertaris



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025
Penguji I/Penguji Utama



Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji III/ Pembimbing I





Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pitutur Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Februari 2019



Hendra Setiawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Salakuku ngetutake krenteging ati jumangkahing suku kedheping netra
- Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung wani cilik (RMP. Sosrokartono)
- Hidup jangan dibuat susah lebih baik kita bahagia

Persembahan:

- Untuk kedua orang tua, Bapak Paryoto dan Ibu Yosephine Erwin Damiyanti serta kedua adik, Dionisius Septian Dwi Prasetyo dan Stefani Yunita Rahmawati
- Untuk seluruh guru yang telah memberikan ilmu kepada saya termasuk bapak ibu dosen Bahasa dan Sastra Jawa Unnes
- Untuk teman seperjuangan dan teman menjalani hidup selama mengembara di sekitar kampus Unnes

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan bantuan, kemudahan, serta kebaikan dalam penyelesaian penulisan skripsi dengan judul *Pitutur Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati*. Skripsi ini dapat selesai, tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada.

1. Drs. Widodo, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Hardyanto, M.Pd sebagai dosen pembimbing II sekaligus sebagai dosen wali saya, yang telah meberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Widodo Brotosejati S.Sn, M.Sn. sebagai pencipta karya yang karyanya penulis teliti untuk dijadikan sebagai skripsi ini, sekaligus teman dan orang tua yang tak segan memberi nasihatnya untuk menjalani kehidupan.
3. Ermi Dyah Kurnia S.S, M.Hum sebagai dosen penelaah dan dosen penguji dalam penelitian skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes yang telah memberikan bantuan berupa apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu serta keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan harapan serta memberikan doa yang tulus untuk saya dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Keluarga besar Pakarjawi Semarang dan Forum UKM Kesenian Jawa yang telah membantu dan membimbing saya menjadi manusia yang lebih baik.
7. Semua guru yang telah memberikan ilmu kepada saya baik itu melalui pengalaman maupun dari lingkungan keluarga besar civitas Universitas Negeri Semarang.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga diharapkan

adanya kritik dan saran, demi kebaikan penyusunan hasil karya ilmiah lainnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan banyak pihak.

ABSTRAK

Setiawan, Hendra. 2019. *Pitutor Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata Kunci: *Langgam Kasmaran*, Semantik, Pragmatik, *Pitutor Luhur*

Langgam Kasmaran merupakan salah satu karya seniman Jawa modern bernama Ki Widodo Brotosejati yang di dalamnya mencakup delapan tembang yaitu *Langgam Pagut Netra*, *Langgam Sutera*, *Langgam Ewuh Aya*, *Langgam sujana*, *Langgam Tresna Langgeng*, *Langgam Gedhe Rumangsa*, *Langgam Sih Siningit* dan *Lelagon Santi Swaran Mampir Ngombe*. *Langgam Kasmaran* diciptakan oleh seorang seniman yang juga seorang pengajar di Universitas Negeri Semarang sehingga berlatar belakang kehidupan sosial budaya yang luas

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan informasi mengenai makna dalam *langgam kasmaran* karya Ki Widodo Brotosejati serta mengidentifikasi pitutor luhur yang terdapat dalam *langgam kasmaran* karya Ki Widodo Brotosejati.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah penelitian deksriptif kualitatif dimana kualitas data lebih diutamakan untuk menghasilkan penelitian yang terbukti dapat menghasilkan *output* atau luaran yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Semantik pragmatik merupakan ilmu yang dapat membedah sebuah karya sastra dengan lebih objektif dan cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian *Pitutor Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati* yaitu mendapatkan pemahaman informasi dan pitutor luhur. Pemahaman informasi berisi tentang terjemahan dan juga makna setiap kata hingga membentuk sebuah tembang yang terdiri atas *bawa (intro)* dan dilanjutkan dengan *langgam* atau lagu itu sendiri. Pitutor luhur didapatkan dari makna kontekstual yang telah diidentifikasi dengan bantuan terjemahan dan mendapatkan pesan dan amanat yang ada di dalam setiap lirik *langgam kasmaran*.

Berdasarkan penelitian Pitutor Luhur dalam *Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Langgam kasmaran* banyak mengandung bahasa kias yang memungkinkan terdapat pesan dan amanat yang tersembunyi dari setiap *langgam karya ki Widodo*. Terdapat lima pitutor dalam album *langgam kasmaran* yang diperoleh oleh peneliti yaitu pitutor tentang keTuhanan, ajakan berbuat baik, nasihat untuk lembaga, pitutor kehidupan dan pitutor dalam menjalani rumah tangga.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak serta dapat ikut mengembangkan hasil karya *tembang* tradisional. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai *langgam kasmaran* ataupun *langgam jawa tradisional* lain baik karya Ki Widodo ataupun karya pengarang baru yang lain sehingga menambah khasanah perkembangan seni dan budaya Jawa.

SARI

Setiawan, Hendra. 2019. *Pitutor Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung Pangrunut: *Langgam Kasmaran, Semantik, Pragmatik, Pitutor Luhur*

Langgam Kasmaran yaiku salah sawiji karyane seniman Jawa modheren sing asmane Ki Widodo Brotosejati. Langgam kasmaran kaperang dadi wolu yaiku Langgam Pagut Netra, Langgam Sutera, Langgam Ewuh Aya, Langgam sujana, Langgam Tresna Langgeng, Langgam Gedhe Rumangsa, Langgam Sih Siningit lan Lelagon Santi Swaran Mampir Ngombe. Langgam Kasmaran digawe dening seniman sing uga guru ing Universitas Negeri Semarang saengga nduweni latar belakang urip sing nyata antarane donya pendidikan lan donya ing sajroning urip sejati.

Tujuan panaliten iki yaiku nggambarake pangerten informasi babagan langgam kasmaran sarta ngidhentifkasi pitutor luhur sajroning langgam kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati.

Pendhekatan ing panaliten iki nggunakkake panaliten dheskriptif kualitatif kang kwalitase dhata luwih wigati kanggo ngasilake riset sing bisa ngasilake output utawa weton sing bisa ditampa becik dening wong akeh. Semantik pragmatik minangka èlmu sing bisa mbédakaké sawijining karya sastra sing luwih objektif lan cocog kanggo panaliten iki.

Asile panaliten Langgam kasmaran yaiku ngandhut pangerten informasi lan pitutor luhur. Pangerten informasi ngandhut babagan terjemahan lan uga teges saka saben tembung kanggo ndhapuk lagu sing dumadi saka bawa lan uga langgam. Pitutor luhur dijupuk saka teges kontekstual kang diidhentifkasi direwangi nganggo terjemahan lan uga pitutor sing ana ing saben cakepan langgam kasmaran.

Dudutan saka panaliten iki yaiku Langgam kasmaran ngandhut pitutor sing didhelikake ing saben tembung lan ukarane. Ana lima pitutor ing sajroning langgam kasmaran sing ditemokake dening panaliten, yaiku pitutor bab tumindake manungsa kalawan Gusti, ajak-ajak kanggo nindakake kabecikan, pituduh kanggo institusi, pitutor wong nglakoni urip lan pitutor kanggo wong kang omah-mah utawa urip bebrayan.

Panaliten iki pangangkah bisa migunani kanggo wong akeh lan bisa uga melu ngrembakakake budaya tradhisional. Pangangkah ana riset luwih lanjut babagan langgam kasmaran utawa langgam Jawa tradhisional liyane.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Pitutur Luhur.....	12
2.2.2 Langgam Kasmaran	15
2.2.3 Semantik	19
2.2.4 Pragmatik.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Sasaran Penelitian	22
3.2 Pendekatan Penelitian	22
3.3 Data dan Sumber Data.....	22
3.3.1 Data.....	23
3.3.2 Sumber data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Observasi	24
3.4.2 Wawancara	24
3.4.3 Kajian Dokumen.....	24

3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	25
BAB IV MAKNA DAN PITUTUR LUHUR LANGGAM KASMARAN KARYA KI WIDODO BROTOSEJATI	27
4.1 Makna dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati	27
4.1.1 Makna pada Langgam <i>Pagut Netra</i>	28
4.1.2 Makna pada <i>Lelagon Sutera</i>	31
4.1.3 Makna pada <i>Langgam Ewuh aya</i>	35
4.1.4 Makna pada <i>Langgam Sujana</i>	39
4.1.5 Makna pada <i>Langgam Tresna Langgeng</i>	42
4.1.6 Makna pada Langgam Gedhe Rumangsa (Ge eR)	45
4.1.7 Makna pada <i>Langgam Sih Siningit</i>	50
4.1.8 Makna pada Lelagon Santi Swaran Mampir Ngombe.....	54
4.2 Pitutur Luhur yang Terdapat dalam Langgam Kasmaran	58
BAB V PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Lirik <i>Langgam Pagut Netra</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati.....	31
Tabel 2 Lirik <i>Lelagon Sutera</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati.....	34
Tabel 3 Lirik <i>Langgam Ewuh Aya</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati.....	38
Tabel 4 Lirik <i>Langgam Sujana</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati	41
Tabel 5 Lirik <i>Langgam Tresna Langgeng</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati	45
Tabel 6 Lirik <i>Langgam Gedhe Rumangsa</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati	49
Tabel 7 Lirik <i>Langgam Sih Siningit</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati.....	53
Tabel 8 Lirik <i>Lelagon Santi Swaran Mampir Ngombe</i> dan Terjemahan Karya Ki Widodo Brotosejati	57

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pitutur luhur Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh budaya nusantara. Jauh sebelum agama mancanegara masuk untuk membawa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajarannya, budaya Jawa sebenarnya telah memiliki khasanah tersebut dalam wujud ajaran lisan dan tulis yang diresapi oleh masyarakatnya (Tastono 2013:2). Tentu saja, *pitutur luhur* yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan negara, sehingga memiliki budi pekerti dan karakter yang baik, kuat, dan unggul untuk bangsanya.

Dalam khasanah budaya Jawa, *pitutur* dapat disampaikan melalui beberapa kemasan sarana. Salah satu sarananya yang masih efektif untuk menyimpan kearifan lokal tersebut ialah gending-gending tradisional Jawa. Perkembangan gending Jawa tidak terlepas dari sastra Jawa dalam *cakepan tembang* yang dilagukan oleh seniman dan seniwati. Sarana sastra yang dimaksud tentu saja adalah hasil dari analisis keadaan yang tangkap pengarang atas pengilhaman hasil karya ciptanya.

Pada susastra Jawa, selalu mengandung nilai kebaikan. Diksi-diksi indah (*rinengga*) Jawa yang terangkai dalam *pitutur luhur* menjadi media untuk menyampaikan informasi yang mengandung kearifan lokal berupa norma-norma yang berlaku di wilayah tertentu. Serangkaian norma tersebut sebenarnya dapat diwujudkan dalam berbagai jenis sastra, misalnya *geguritan*, *cangkriman*,

paribasan, saloka dll. Jenis kasusastraan Jawa yang mengandung khasanah-khasana yang dimaksudkan dalam istilah kajian sastra dinamakan sastra piwulang. Jenis sastra ini disampaikan dalam sastra lisan dan sastra tulis. Semuanya mempunyai inti yang sama yaitu memberikan pesan, pegangan dan pedoman hidup pada masyarakat.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Sutardjo (2008: 118) yang menyampaikan ihwal susastra yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat pada dasarnya memuat *pitutur luhur* dan ajaran keutamaan untuk sesama manusia. Peneliti ini juga menggunakan istilah '*urip mung mampir ngombe*' atau hidup hanya sekadar mampir minum yang memberi penegasan bahwa usia manusia sebenarnya tidaklah panjang sehingga perlu waspada dan bertindak-tutur yang baik kepada sesama manusia. Penjelasan dari peneliti ini menguatkan bahwa dalam populasi masyarakat Jawa masih sangat menjunjung tinggi etika yang dihasilkan dari ajaran leluhur dalam wujud *pitutur luhur*.

Iklim etika yang dijunjung tinggi pada wilayah teritorial masyarakat Jawa juga dikuatkan oleh Endraswara (2012: 228) dalam kajian budi pekerti. Bahasan mengenai norma ideal yang harus dijalankan agar bertindak mulia. Budi pekerti tidak lain merupakan endapan pendidikan karakter, yang dapat menuntun hidup lebih baik. Tentu saja, kajian tersebut menguatkan betapa pentingnya ajaran *pitutur luhur* bagi masyarakat Jawa, terutama generasi penerus kehidupan di Jawa.

Mengenai *pitutur luhur* yang dikembangkan dalam susastra Jawa saat ini perlu diidentifikasi atas prinsip-prinsip ajaran yang disampaikan didalamnya. Berbagai jenis susastra yang berkembang dapat diidentifikasi dengan berbagai

wujud, salah satunya dari kesenian yang hidup dan berkembang di suatu daerah. Selain kesenian, bahasa lisan dalam hal ini bahasa Jawa juga menjadi salah satu identifikasi berkembangnya sastra Jawa. Sastra yang berkembang di sekitar masyarakat yang menuturkan bahasa Jawa digolongkan menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis.

Sastra tulis berbahasa Jawa antara lain novel, *cerkak (crita cekak)*, *pupuh tembang*, *serat* dan lain sebagainya. Contoh sastra tulis yang terkenal adalah *serat wulangreh* yang diciptakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Sementara sastra lisan hidup dan berkembang di tengah masyarakat melalui banyak jenis kesenian tradisional dan cerita rakyat yang masih *diugemi* oleh masyarakat yang meyakini. Kesenian yang ada dan berkembang dengan bahasa Jawa antara lain *wayang kulit*, *wayang wong*, *kethoprak*, *jathilan*, *karawitan* dan lain sebagainya. Seni karawitan masih dibagi dalam beberapa kesenian di dalamnya, yaitu menabuh gamelan (seni *karawitan*), *tembang*, *gendhing*, hingga seni yang berkolaborasi antara kesenian tradisional Jawa dan alat musik modern yaitu *campursari*. Perkembangan musik Indonesia setelah perang dunia ke II seperti yang dijelaskan Wallach (2013:17-18) sebagai berikut.

post-World War II kroncong and langgam Jawa, dangdut koplo (which absorbed elements of jaipegan and East Javanese music), and the musik etnik of Indonesian groups and artists inspired by Krakatau, appear to fly in the face of the dire predictions of cultural gray-out due to globalization, yet are not at all unusual in the history of Indonesian music.

Maksud kutipan berbahasa Inggris di atas menerangkan bahwa setelah perang dunia ke II keroncong langgam Jawa dangdut koplo dan musik etnis terinspirasi dari Gunung Krakatau mulai melenggang untuk menghadapi ramalan

budaya tentang globalisasi yang berarti musik musik tersebut sedang mulai naik daun. Maka sejak perang dunia II itulah lebih banyak muncul jenis-jenis musik baru di Indonesia.

Kesenian lain yang ada di Jawa banyak yang memanfaatkan karawitan sebagai pengiring ataupun hanya sebagai alat musik pelengkap pertunjukan. Gending-gending Jawa tersebut biasanya digunakan sebagai iringan tari, iringan pentas *kethoprak* maupun pentas wayang kulit, sementara gending yang murni digunakan untuk keperluan hiburan biasanya bergenre langgam.

Langgam sendiri berkembang dari salah satu genre musik keroncong. Perkembangan musik keroncong di Indonesia berimplikasi positif pada berkembangnya musik campursari yang merupakan hasil perkembangan dari seni karawitan konvensional. Setelah langgam dapat memasuki campursari, karena campursari berasal dari musik besar karawitan maka langgam juga diadopsi oleh seni karawitan yang digemari oleh sebagian kalangan masyarakat Jawa. Banyak pencipta langgam Jawa yang sudah terkenal, antara lain Ki Narto Sabdo, Ki Manteb Soedarsono, Gesang, Ki Widodo Brotosejati dan masih banyak yang lain. Dari beberapa pencipta langgam tradisional yang sudah disebutkan, peneliti tertarik dengan salah satu pencipta tersebut. Dia adalah Ki Widodo Brotosejati, seorang pendidik di Universitas Negeri Semarang (Unnes) sekaligus praktisi seni tradisi yang telah menelurkan beberapa album gending Jawa. Album-album yang telah berhasil direkam sekaligus menghasilkan buku adalah Album Gending Lancaran Soran, Macapat Teori dan Praktik (2008), Kreasi Baru Lelagon Dolanan Anak (2008), serta Gending-gending Baru Parade Gandrung (2009) atau disebut

Album *Langgam Kasmaran*. Gending-gending parade gandrung sering disebut *langgam kasmaran* karena berisi delapan *langgam* yang menunjukkan perasaan cinta manusia. Bukan hanya rasa cinta di antara pria dan wanita melainkan rasa cinta sesama manusia, sesama makhluk hidup dan cinta manusia dengan Sang Pencipta.

Langgam kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati merupakan gending yang mempunyai beberapa keunikan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Meskipun dengan *tagline* *kasmaran*, namun dalam gending-gending tersebut memuat falsafah hidup atau yang disebut *pitutur luhur*. Dalam cakupan *Langgam Kasmaran* karya Ki Widodo terdapat banyak *unen-unen* yang bisa menjadi rujukan pedoman hidup masyarakat Jawa. Keunikan lain yang terdapat dalam *Langgam Kasmaran* ciptaan seniman kelahiran Sragen ini adalah gending yang hidup dan berkembang di kalangan akademisi yang selalu menyesuaikan kemajuan zaman modern. Meskipun lahir dan berkembang di kalangan akademisi, *Langgam Kasmaran* ciptaan Ki Widodo mulai dikenal di kalangan seniman luar akademisi. Hal ini dibuktikan melalui digelarnya *Sinden Idol* pada tahun 2012 yang sebagian materi lombanya menggunakan *Langgam Kasmaran* tersebut. Dari pengamatan penulis selain dari *Sinden Idol*, *Langgam Kasmaran* juga sering diperdengarkan di acara-acara yang melibatkan seniman Semarang, baik di dalam lingkungan Unnes maupun saat diundang untuk mengisi acara di luar lingkungan Unnes.

Setiap *langgam* memiliki maksud dan tujuan masing-masing sesuai dengan pengarangnya. Menurut Moenzir (2010:111) *langgam* Jawa gampang

dicerna dan lebih mudah dalam penggunaan bahasanya. Itu merupakan salah satu alasan pengarang untuk menciptakan karyanya dengan genre langgam. Langgam Kasmaran yang dapat terus berkembang di antara situasi modern dalam perguruan tinggi merupakan sebuah keunikan tersendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Universitas yang diisi oleh agen perubahan adalah tempat yang nyaman bagi kehidupan kebudayaan dari berbagai negara, terutama kebudayaan barat yang semakin menggerus keberadaan budaya tradisional. Seni tradisional harus mampu menggunakan berbagai cara untuk dapat menarik kembali pendengarnya. Salah satunya dari pitutur yang tersirat maupun tersurat dalam Langgam Kasmaran yang memiliki makna filosofi yang tersimpan bagi pendengarnya, baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Selain itu, dapat dikatakan bahwa *cakepan tembang* dalam langgam kasmaran juga memiliki susunan kalimat yang mudah dipahami. Maka dari itu, akan menarik bagi peneliti untuk menganalisis tentang makna dan pitutur luhur yang terdapat dalam Langgam Kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian langgam kasmaran karya Widodo Brotosejati sebagai berikut.

- 1) Bagaimana makna dalam langgam kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati?
- 2) Bagaimana pitutur luhur yang terdapat dalam langgam kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan masalah atas rumusan masalah dalam penelitian langgam kasmaran karya Widodo Brotosejati disampaikan pada kalimat berikut.

- 1) Mendeskripsikan makna dalam langgam kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati
- 2) Mengidentifikasi pitutur luhur yang terdapat dalam langgam kasmaran karya Ki Widodo Brotosejati

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang *Pitutur Luhur Langgam Kasmaran Karya Widodo Brotosejati* adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah semakin bertambahnya minat masyarakat terhadap sastra lisan, khususnya seni tradisional gending dan langgam Jawa.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, pembaca yang terdiri atas berbagai kelompok masyarakat ini mampu menerapkan hasil penelitian ini. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Seniman

Membantu para praktisi seniman untuk memahami dan memicu kreatifitas seniman untuk lebih mengembangkan kemampuan tentang seni, bahkan mampu mengomposisi gending-gending serupa yang mengandung pitutur luhur.

2) Masyarakat Umum

Membantu masyarakat umum memahami dan meresapi sastra lisan yang biasanya digunakan hanya sebagai hiburan. Menambah perbendaharaan pilihan gending-gending langgam Jawa yang belum pernah didengar.

3) Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan peneliti lain, utamanya penelitian yang mengkaji ihwal sastra lirik dan sejenisnya, melengkapi hal-hal yang belum mampu dibahas dalam penelitian ini.

4) Pengarang

Sebagai pendokumentasian hasil karya seni dan sastra lisan yang telah tercipta. Bahkan, menjadi salah satu wujud kritik yang perlu menjadi referensi untuk menciptakan karya selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang sudah ada melibatkan tembang sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, tembang merupakan kajian utama yang termasuk dalam kajian sastra, terutama *cakepan* atau lirik lagunya.

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian pituturluhur yang terdapat dalam langgam kasmara karya Ki widodo brotosejati. Tinjauan terhadap penelitian yang sudah ada untuk menentukan keterkaitan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Silowati (2009), Widiyono (2013), Yuliarsih (2013), Indarwati (2014) dan Widati (2015)

Silowati (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Wacana Bahasa Jawa Dalam Sepuluh Lagu Campursari Karya Didi Kempot (Suatu Tinjauan Kohesi Dan Koherensi)* melakukan penelitian dengan objek syair lagu campursari karya Didi Kempot. Penelitian silowati mengemukakan beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan kohesi koherensi dan mendeskripsikan ciri khas sepuluh lagu karya Didi kempot. Dari hasil penelitian silowati menyimpulkan penanda kohesi gramatikal sepuluh lagu didi kempot meliputi pengacuan, substitusi dan konjungsi sementara penanda kohesi leksikal meliputi sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Penelitian silowati juga menghasilkan ciri khas dari sepuluh lagu didikempot yaitu bahasa ngoko yang mendominasi lagu, tema yang digunakan adalah kejadian hidup sehari hari, menggunakan setting ruang publik,

menggunakan ungkapan bersifat konotasi, banyak memunculkan rima dan atau persajakan, serta tema percintaan yang berakhir sedih yang diminati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Silowati adalah mempunyai objek sastra lisan berupa tembang campursari yang merupakan salah satu pengembangan dari langgam Jawa. Struktur syair lagu campursari dan langgam kasmaran yang hampir mirip menjadi acuan peneliti untuk merujuk skripsi silowati ini. Perbedaannya terletak pada instrumen yang digunakan oleh Silowati yaitu kohesi dan koherensi sementara pada penelitian ini akan menggunakan teori makna dan fungsi dari langgam kasmaran.

Sementara Widiyono (2013) melalui jurnalnya yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Mantous* menitik beratkan penelitiannya pada nilai karakter dari tembang campursari karya Mantous. Dengan demikian ada persamaan objek pada penelitian ini yakni tembang campursari ataupun karya sastra lisan. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian Widiyono yaitu menitik beratkan pada nilai pendidikan yang terdapat dalam langgam campursari sementara penelitian ini menitik beratkan pada pendeskripsian langgam kasmaran karya Ki Widodo.

Hasil yang didapatkan oleh widiyono menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian tembang yang dianalisis ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran apresiasi. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada karya Manthous adalah nilai religius, jujur dan tanggung jawab.

Kajian selanjutnya adalah jurnal yang berjudul *Analisis Semiotik Syair Lagu Campursari Waljinah Dalam Album Emas Langgam Jawa* yang ditulis oleh Yuliarsih (2013) dan Jurnal yang berjudul *Analisis Semiotik Syair Lagu Campursari Cak Diqin dalam Album By Request Langgam Jawa* Widati (2015). Kedua jurnal menggunakan teori yang sama, yaitu semiotik dengan pendeskripsian langgam Jawa dengan heuristik dan hermeneutik. Sementara langgam kasmaran karya Ki Widodo akan menggunakan makna dari syair atau cakepan tembang tersebut. Sementara persamaan objek dari jurnal diatas yaitu dengan objeknya merupakan karya sastra berupa langgam Jawa.

Kajian berikutnya skripsi yang berjudul *Basa Kias Ing Cakepan Tembang Campursari Anggitanipun Manthous* ditulis oleh Indarwati (2014) memiliki banyak persamaan dengan penelitian penulis. Dimulai dengan objek penelitian yang berupa karya sastra lisan atau tembang Jawa, penggunaan beberapa teori yang sama antara lain teori makna, teori semantik, dan juga tujuan penelitian mengungkap makna dan fungsi karya sastra lisan. Dengan persamaan yang ada tentu saja ada perbedaan yang terlihat jelas antara kedua penelitian ini yaitu pengarang objek karya sastra yaitu Ki Widodo dan Mathous. Selanjutnya dalam penelitian Indrawati juga menekankan basa kias yang ada pada penelitiannya sementara dalam penelitian Langgam Kasmaran lebih meluaskan basa kias pada pitutur luhur atau nilai moral.

Pelawi (2009:150) memaparkan pemahaman dan penguasaan aspek linguistik yang baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran sangat berperan dalam menghasilkan karya terjemahan. Makna bisa ditimbulkan oleh

bentuk lugas bahasa itu sendiri, makna bisa karena bentuk struktur bahasa yang dipakai, makna bisa terwujud disebabkan oleh situasi pengguna bahasa itu sendiri, makna bisa memiliki arti karena penggunaan dalam bidang ilmu tertentu. Makna juga bisa muncul dari sosio-kultur budaya yang ada. Jadi, bisa dilihat bahwa masalah makna dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini akan dibahas dengan beberapa teori yang relevan yaitu pengertian pitutur luhur, pengertian langgam kasmaran dan teori semantik tentang jenis makna. Beberapa teori tersebut akan diuraikan pada subbab-subbab selanjutnya.

2.2.1 Pitutur Luhur

Pitutur luhur merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh budaya nusantara, khususnya budaya Jawa. Dalam khasanah budaya Jawa pitutur dapat disampaikan melalui beberapa sarana. Salah satu sarannya yang masih efektif untuk menyimpan kearifan lokal tersebut ialah gending-gending tradisional Jawa. Perkembangan gending Jawa tidak terlepas dari sastra Jawa dalam cakupan tembang yang dilagukan oleh para pelaku seni.

Pitutur luhur disampaikan secara tertulis, secara lisan, dan peragaan bahasa simbol. Misalnya melalui peribahasa (*paribasan*), tembang *macapat*, dongeng, tutur-tinular, ungkapan tradisional, disampaikan melalui gerak-gerak anggota badan (*sanepa*), dan melalui gambar-gambar yang bermakna (Sukirno 2013:109). Dalam Bausastra Jawa, kata *pitutur* berasal dari bahasa Jawa Kuna

yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan (Prawiroatmodjo, 1957:507). Kata *luhur* berasal dari bahasa Kawi berarti tinggi, mulia, atau baik (1957:268). *pitutur luhur* merupakan nasihat atau pelajaran yang baik yang terkandung dalam langgam kasmaran. Pitutur sendiri terdapat dalam bagian langgam yang disebut lirik atau cakepan. *Cakepan* atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut lirik merupakan bagian dari tembang yang berhubungan dengan bahasa. Menurut tambayong dalam Noorochmah (2009:12) *cakepan* berasal dari bahasa Inggris *lyrics* yang berarti mencakup atau melengkapi kaidah-kaidah (bahasa) tertentu. Dengan demikian cakepan adalah sebuah rancangan atau kumpulan kata-kata sehingga membentuk frasa atau kalimat yang diterapkan dalam lagu.

Langgam kasmaran mempunyai bahasa yang dihias atau bahasa yang tidak biasa digunakan sehari-hari yang selanjutnya disebut bahasa figuratif. Dalam bahasa Jawa bahasa figuratif disebut *basa rinengga*. Bahasa figuratif dibagi menjadi beberapa bagian salah satu bahasa yang dihias salah satunya berbentuk peribahasa. Peribahasa ini bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan (Chaer 2009:77). Contohnya *tong kosong nyaring bunyinya* peribahasa ini bermakna *orang yang tiada berilmu banyak cakupannya*. Hanya tong yang isinya kosong bila dipukul akan nyaring bunyinya sementara manusia bila tidak berilmu memang biasanya banyak cakap.

Peribahasa digunakan dalam sastra Indonesia maka pada Sastra lisan Jawa mengenal beberapa kalimat yang bernuansa figuratif seperti halnya bahasa kias dalam struktur gaya bahasa puisi. Endraswara (2005) menguraikan bahasa figuratif dalam enam jenis, yaitu :

1) *Pepindhan* berasal dari kata *pindha* (seperti). Dalam Bausastra Jawa diartikan sebagai *tetiron* atau perumpamaan. *Pepindhan* dalam folklor Jawa belum tentu menggunakan kata *kaya* (seperti) atau *pindha*, *kadya*, *lir*, ataupun *pendah*. Orang Jawa masih memiliki tradisi lain untuk membuat *pepindhan*, yaitu dengan memanfaatkan awalan *anuswara*, antara lain /n/,/ny/,/m/. Contoh *pepindhan* antara lain, *untune miji timun*, *rambute ngembang bakung*, *drijine mucuk eri*.

2) *Unen-unen* atau apormasi Jawa adalah kata-kata bijak orang Jawa. Tentunya rangkaian kata tersebut disusun untuk menerangkan makna tertentu. Yang termasuk dalam *unen-unen* yaitu: (a) *paribasan*, (b) *bebasan*, (c) *saloka*, (d) kata mutiara atau *basa edi*, (e) sindiran, (f) Isbat dalam bahasa Indonesia disebut ibarat.

3) *Wangsalan* adalah terkaan atau lebih dikenal dengan teka-teki Jawa. *Wangsalan* merupakan cerminan sikap orang Jawa yang lebih menonjolkan tata krama dalam berkomunikasi. Susunan kalimat *wangsalan* biasanya terdapat kata atau kalimat kunci yang mendiskripsikan maksud pada kalimat setelahnya. Misalnya, *kok njanur gunung, kadingaren dolan mrengene*. Kata *njanur gunung* berarti pohon aren, pohon aren digunakan untuk menyembunyikan maksud kalimat setelahnya, yaitu *kadingaren*.

4) *Cangkriman* hampir sama dengan *wangsalan*. Hanya saja *cangkriman* tidak mengikutsertakan kalimat penjelas untuk menerangkan makna kalimat

terdahulu, dan merupakan keterangan *pakem* dalam khasanah Jawa. Contoh *cangkriman* yaitu *Pitik walik saba kebon*, yang berarti buah nanas.

5) *Parikan* berasal dari kata *pari* (*tembung ngoko*) dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai *pantun*. Contoh *parikan* yaitu, *ana theklek kecemplung kalen, timbang golek luwung balen*. Ciri-ciri *parikan* antara lain, susunan kalimat menggunakan permainan kata (asonansi).

2.2.2 Langgam Kasmaran

Musik gamelan selalu berkembang pesat menurut zaman yang dilaluinya. Pada awal mula kemunculannya sekitar abad ke 8 – ke 10 gamelan belum terlihat bukti lengkap adanya gamelan hanya ukiran pada Candi Borobudur abad ke 9 yang memberi sedikit penjelasan. Namun demikian musik sudah erat hubungannya dengan hiburan dan dihubungkan pula dengan adanya penari yang dimaksudkan untuk menghibur masyarakat. Gamelan pada waktu itu terdiri dari beberapa instrumen saja, pada perkembangannya masuknya budaya barat mulai menambah beberapa alat musik seperti seruling dan lain sebagainya. Dengan perkembangan yang semakin jauh kemudian munculah berbagai genre musik Jawa seperti campursari, langgam dan iringan tari dan lin sebagainya. Langgam Jawa berasal dari proses asimilasi musik keroncong yang masuk dalam budaya Jawa (Silowati, 2009: 38). Karena berasal dari proses asimiliasi maka dalam perkembangan langgam Jawa tidak jauh dari penambahan penambahan alat musik eropa seperti biola, drum ataupun terompet.

Menurut arti kata dalam Baoesastra Jawa Poerwadarminta, *kasmaran* berasal dari kata *asmara* atau dengan kata lain sedang mengalami perasaan dimana seorang laki-laki menyayangi perempuan ataupun sebaliknya. Pandangan umum tentang *kasmaran* merujuk pada kisah percintaan para muda-mudi. Namun dalam langgam *kasmaran* karya Ki Widodo ini bukan hanya hal itu saja yang menjadi topik, melainkan mengartikan kata *kasmaran* sebagai suatu perasaan yang luas meliputi berbagai unsur perasaan yang menimbulkan rasa memiliki, harmonis dan indah terhadap semua makhluk hidup tidak terkecuali sesama manusia. Sehingga langgam *kasmaran* dapat diartikan sebuah langgam yang menceritakan kisah hidup seseorang tentang rasa asmara yang sedang membara terhadap segala ciptaan Tuhan dalam kata lain mengasihi sesama makhluk hidup.

Langgam *Kasmaran* Karya Ki Widodo Brotosejati terdiri atas tujuh langgam dan satu santi swaran yaitu *Langgam Pagut Netra*, *Langgam Sutura*, *Langgam Ewuh Aya*, *Langgam Sujana*, *Langgam Tresna Langgeng*, *Langgam Gedhe Rumangsa*, *Langgam Sih Siningit* dan *Lelagon Santi Swaran Mampir Ngombe*. Keseluruhan delapan tembang diatas diawali dengan *bawa* (intro) yang merupakan pengantar menuju langgam dengan menggunakan metrum *macapat* masing-masing.

Bentuk-bentuk struktur sastra dapat dijabarkan sebagai berikut seperti yang diungkapkan Supriadi (2012) dalam skripsinya. Struktur pembentuk sastra batin dibagi menjadi tema, perasaan, nada, amanat dan proses penciptaan yang selanjutnya akan dijelaskan pada subbab berikut

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh pengarang. Seorang penulis karya sastra mempunyai sebuah pemikiran yang sangat kuat sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang bertema. Sebuah karya sastra yang bertema akan lebih mudah dipahami oleh pembaca ataupun pendengar yang menikmatinya.

2) Perasaan

Perasaan adalah salah satu peran yang sangat dominan saat seorang penulis mencurahkan hasil pemikirannya. Seperti yang diungkapkan Waluyo (2000:21) bahwa meskipun dengan tema yang sama seorang penulis akan menghasilkan karya yang berbeda. Dalam hal inilah peran perasaan akan sangat mempengaruhi penulis untuk menghasilkan karyanya.

3) Nada

Nada adalah bunyi beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam hubungannya dalam langgam kasmaran nada yang digunakan adalah nada yang ada pada gamelan yaitu laras slendro dan pelog. Menurut Widodo (2017) laras adalah jenis rasa suasana atau kesan musikal dan kultural indah, enak, nyaman mendalam, menyeluruh dan mengesankan.

4) Amanat

Amanat atau tujuan dalam karya sastra adalah hal yang mendorong penulis untuk menciptakan karya sastra. Menurut Bascom dalam (Danandjaya 2002:19)

sastra lisan mempunyai empat fungsi yaitu: (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Menurut paparan sebelumnya langgam kasmaran lebih tepat dikatakan sebagai bentuk hiburan dan juga sebagai alat pengawas norma masyarakat agar dipatuhi.

5) Proses penciptaan

Dalam proses penciptaan karya sastra terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil karya sastra. Kemampuan yang dimiliki pengarang disebut kemampuan internal, kemampuan tersebut meliputi,

- a) kejadian yang dilalui pengalaman (penyair),
- b) kemampuan melihat situasi,
- c) pengetahuan tentang pengetahuan umum, terutama tentang ilmu jiwa,
- d) kemampuan khusus, misalnya kemampuan musikal dan kemampuan sastra,
- e) keberanian berekspresi.

Dengan berbagai kemampuan internal tersebut maka sebuah karya sastra akan terbentuk sesuai dengan keadaan dimana penulis mencurahkan isi pemikirannya.

Dengan memahami struktur sastra yang ada akan lebih memudahkan penelitian ini untuk menentukan makna filosofis yang dapat didalami dengan memahami latar belakang pengarang dan karakter pencipta lagu.

2.2.3 Semantik

Dalam menerjemahkan makna karya sastra, semantik berfungsi sebagai rujukan untuk mengidentifikasi makna secara harfiah langgam kasmaran. Diuraikan dalam pengertian semantik yaitu bidang ilmu yang mempelajari arti atau makna yang terdapat pada sebuah satuan linguistik. Para pakar mencoba menjelaskan istilah makna semantik dengan (1) menjelaskan makna kata secara alamiah (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah dan, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Pateda 2010: 79). Untuk menelaah lebih jauh tentang makna dari sebuah tuturan berupa tembang maka akan memanfaatkan teori jenis makna. Menurut Chaer (1994:292) jenis makna dibagi menjadi beberapa jenis dan yang relevan untuk menelaah langgam kasmaran karya Ki Widodo ialah makna denotatif, makna konotatif serta makna peribahasa. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Dalam arti lain makna denotatif berarti makna yang tidak dibuat-buat dan apa adanya (Chaer 1994:292). Contoh dalam langgam kasmaran yaitu: *asring papagan ing margi saben budhal sinau uga yen bali* arti dari penggalan tembang tersebut yaitu sering berjumpa di jalan saat berangkat maupun pulang sekolah. Makna yang ada merupakan makna denotatif karena hanya menjelaskan makna asli tanpa tambahan lain (Chaer 1994:292). Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa kelompok penggunanya. Contoh: *pasuryane apindhha mustika* maknanya wajahnya bagaikan mustika. Wajah bagaikan mustika merupakan makna konotatif karena mustika dianggap sangat indah dan berharga

maka wajah seseorang yang cantik jelita diibaratkan sebagai mustika yang indah dan berharga. Makna peribahasa yaitu makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak makna unsur-unsurnya karena adanya 'asosiasi' antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer 1994:296). Contoh: *lelimengan hidup emoh mati nora* yang bermakna hidup terasa sangat sulit sehingga merasa hidup segan mati tak mau. Makna peribahasa ini sering dikaitkan dengan suasana seseorang yang putus asa, sehingga sulit untuk mengambil keputusan setelah tertimpa masalah yang begitu berat.

2.2.4 Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana makna sebuah ungkapan dimaknai dengan pertimbangan berbagai variabel yang mengikutinya. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks (Rohmadi 2014: 54). Sehingga setiap ujaran memiliki makna yang berbeda beda sesuai dengan konteks yang terjadi. Seperti yang diungkapkan Parera (2004:3) ujaran yang terstruktur bunyi dan morfologis sintaksis sama tidak selalu mempunyai tujuan dan fungsi yang sama. Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang (Tarigan, 2009:30). Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatik telah mampu menjelaskan aspek-aspek nonsintaktik dan nonsemantik sehingga pemahaman pitutur terhadap suatu tuturan menjadi lebih mendalam dan tuntas (Wiryotinoyo 2006:162).

Saat kedua ilmu disandingkan maka akan membentuk ilmu baru atau penggabungan dua ilmu. Semantik dan pragmatik akan mampu menganalisis kajian mengenai karya sastra dalam bidang stilistika atau gaya kepengarangan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kerangka penafsiran makna maupun analisis makna pada ragam bahasa tertentu atau bahasa karya sastra (Aminuddin 1985:26). Sehingga semantik dan pragmatik adalah perpaduan antara dua disiplin ilmu yang akan diterapkan untuk membedah makna serta *pitutur* yang ada dalam langgam kasmaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Pitutur Luhur* dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati di dalamnya banyak mengandung makna. Makna itu diantaranya adalah makna konotasi, makna denotasi serta makna peribahasa. Makna denotasi misalnya pada petikan tembang sutera *Séhat unggul ing samubarangé* bermakna sehat unggul disegala bidang. Makna konotasi misalnya pada langgam pagut netra *pasuryan éndah kêpati pindha mustika* yang bermakna wajahnya cantik bagaikan mustika, mustika inilah yang dimaksud makna konotasi. Makna peribahasa pada langgam mampir ngombe *jare bebasane urip iki amung mampir ngombe*. peribahasa urip amung mampir ngombe mengartikan bahwa manusia hidup di dunia hanya sebentar.
- 2) Terdapat lima pitutur dalam album langgam kasmaran yang diperoleh oleh peneliti yaitu pitutur tentang keTuhanan, ajakan berbuat baik, nasihat untuk lembaga, pitutur kehidupan dan pitutur dalam menjalani rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan muatan simpulan yang telah disampaikan dalam penelitian *Pitutur Luhur Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati*, peneliti

menyampaikan Saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian mengenai Pitutur Luhur Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lain sejenis ataupun penelitian yang lebih mendalam tentang Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati ataupun langgam yang lainnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak meneliti dalam bidang penelitian sejenis khususnya dalam penelitian tembang tradisional.
- 3) Dengan hasil penelitian Pitutur Luhur Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati yang membuktikan terdapat pitutur yang masih relevan digunakan hingga zaman milenial ini, maka diharapkan muncul pengarang baru yang masih mau menciptakan langgam Jawa khususnya untuk mengembangkan budaya tradisional dan menjaga keberadaban sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Brotosejati, Widodo. 2009. *Gending-gending Baru Parade Gandrung*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Brotosejati, Widodo. 2008. *Kreasi Baru Lelagon Dolanan Anak*. Semarang: Unnes Press.
- Brotosejati, Widodo. 2008. *Macapat Teori dan Praktik*. Semarang: Unnes Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2012. "Aspek Adi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomer 2, Juni 2012
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Indarwati, Heny Kusuma. 2014. *Basa Kias Ing Cakepan Tembang Campursari Anggitanipun Manthous*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moenzir, izHarry Agusjaya. 2010. *Gesang Mengalir Meluap Sampai Jauh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noorochmah, Neng. 2009. *Analisis Bentuk dan Lirik Lagu Anak Indonesia Era 1980 sampai 2008*. Skripsi. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelawi, Bena Yusuf. 2009. "Aspek Semantik Dan Pragmatik Dalam Penerjemahan". *Jurnal Lingua Cultura*. Tahun 3. Nomor 2:150. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya: Express dan Marfiah.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. "Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Paedagogia*. Tahun 17. Nomor 1: 54. Surakarta: FKIP: Universitas Sebelas Maret.
- Silowati, Murni. 2009. *Wacana Bahasa Jawa Dalam Sepuluh Lagu Campursari Karya Didi Kempot (Suatu Tinjauan Kohesi Dan Koherensi)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukirno. 2013. "Pengkajian Dan Pembelajaran Pitutur Luhur Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sumarji, Nanang. 2013. *Panyandra Dalam Upacara Pangkih Pengantin Adat Jawa Di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Supriadi, Didik. 2010. *Transformasi Lelagon Dolanan Klasik Ke Lelagon Dolanan Kreasi Baru*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sutardjo, Imam. (2008). *Kawruh Basa saha Kasusastraan Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tastono, St. S. (2013). *Pitutur Adi Luhung Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

- Wallach, Jeremy and Esther Clinton. 2013. "*History, Modernity, and Music Genre in Indonesia: Introduction to the Special Issue*". Asian Music: Summer/Fall 17-18. Texas: University of Texas Press.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widati, Nani Cahyo. 2015. "*Analisis Semiotik Syair Lagu Campursari Cak Diqin dalam Album By Request Langgam Jawa*". Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Tahun VI. Nomor 3: 1-8. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Widiyono, Yuli. 2013. "*Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Mantous*". Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III. Nomor 2: 231-239. Purworejo: FKIP Universitas Muhamaddiyah Purworejo.
- Widodo. 2017. *Konsep Laras Dalam Karawitan Jawa*. Disertasi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Wiryotinoyo, Mujiyono. 2006. "*Analisis Pragmatik Dalam Penelitian Penggunaan Bahasa*. Jurnal Bahasa dan seni. Tahun 34. Nomor 2:162. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Yuliarsih. 2013. "*Analisis Semiotik Syair Lagu Campursari Waljinah Dalam Album Emas Langgam Jawa*". Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Tahun III. Nomor 2: 30-34. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.